

ARTIKEL PENELITIAN

Karakteristik Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Drs. H. Amri Tambunan (Januari 2020 – Desember 2023)

Imanda Jasmine Siregar¹, Sri Naita Purba², Rayani Sipayung³, Aznan Reinaldi Harahap⁴

¹Departemen Kulit dan Kelamin, RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang, Jln. Mh. Thamrin No.126. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail Korespondensi: imanda.jasmine.s@gmail.com, lovelyonezia@gmail.com

Abstrak: Sistem integumen merupakan sistem organ yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Kulit dan berbagai pelengkapinya (termasuk rambut, kuku, kelenjar, dan struktur lainnya) menutupi dan melindungi jaringan dan organ tubuh yang lebih dalam. Penyakit kulit bisa menyerang siapa saja dan bisa menyerang bagian tubuh manapun. Penyakit kulit banyak dan sering ditemukan di negara tropis seperti Indonesia. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berdasarkan rekam medis pasien di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang selama periode 01 Januari 2020 – 31 Desember 2023. **Hasil:** Pada tahun 2020-2023 terdapat 5989 orang dengan masalah kulit dan penyakit serta sebanyak 2528 orang mengalami dermatitis kontak alergi (42,21%), tinea 817 orang (13,64%), skabies 544 orang (9,08%), pioderma 359 orang (5,99%), dan liken simpleks kronis 325 orang (5,42%). **Kesimpulan:** Penyakit kulit yang disebabkan oleh dermatitis kontak alergi mendominasi lebih dari setengah dari semua diagnosis pasien rawat jalan di Poliklinik Dermatologi dan Venereologi di RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang.

Kata Kunci: dermatitis kontak alergi, liken simpleks kronis, skabies.

PENDAHULUAN

Sistem integumen merupakan sistem organ berperan penting pada kehidupan manusia. Kulit dan macam-macamnya pelengkap (termasuk rambut, kuku, kelenjar, dan lainnya struktur) menutupi, membantali, dan melindungi jaringan yang lebih dalam serta organ-organ tubuh. Kulit pada umumnya memberikan batas antara lingkungan internal tubuh dan lingkungan eksternal. Sistem integumen juga penting untuk regulasi suhu tubuh dan ekskresi bahan sisa tubuh dan memberikan respon sensorik antara tubuh dan lingkungan luar. Kulit umumnya terdiri dari sekitar 12-15% dari berat badan.¹

Penyakit kulit dapat menyerang siapa saja dan dapat menyerang pada bagian tubuh mana pun. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara beriklim tropis seperti Indonesia.

Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup berarti. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan penularan penyakit kulit sangat cepat. Berbagai penyakit kulit dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan iklim, virus, bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain.

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, dimana sebanyak 66,3% dari kasus tersebut

merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi.

Tabel 1. Distribusi 5 penyakit kulit yang paling sering dijumpai

Diagnosis	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Total	Prevalensi (%)
Dermatitis kontak alergi	348	443	665	1072	2528	55,28
Tinea	82	110	214	411	817	17,87
Skabies	55	57	166	266	544	11,90
Pioderma Liken Simple kronis	62	73	81	143	359	7,85
	39	66	87	133	325	7,11
Total	586	749	1213	2025	4573	100,00

Berdasarkan penelitian pada tabel 1, pada tahun 2020 hingga tahun 2023, Dermatitis kontak alergi memiliki prevalensi yang paling tinggi sekitar 55,28% dari keseluruhan penyakit kulit yang diteliti, kemudian diikuti Tinea dengan prevalensi 17,87%, Skabies sebanyak 11,90%, Pioderma sebanyak 7,85%, dan Liken Simpleks chronic di 7,11%.

Tabel 2. Distribusi dermatitis kontak alergi berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (Tahun)	Jumlah Kasus	Prevalensi (%)
<1	22	0,87
1-4	125	4,94
5-14	250	9,89
15-24	427	16,89
25-44	545	21,56
45-64	721	28,52

>65	438	17,33
Total	2528	100,00
Jenis Kelamin		
Pria	1152	45,79
Wanita	1364	54,21
Total	2516	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 2, dermatitis kontak alergi paling banyak diderita oleh wanita dengan prevalensi 54,21% dibandingkan pria dengan prevalensi 45,79% dari keseluruhan data pada tahun 2020 hingga 2023, selain itu dermatitis kontak alergi paling banyak dialami oleh pasien dengan rentang usia 45 tahun hingga 64 tahun dengan prevalensi 28,52%.

Tabel 3. Distribusi tinea berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (Tahun)	Jumlah Kasus	Prevalensi (%)
<1	3	0,37
1-4	31	3,79
5-14	114	13,95
15-24	160	19,58
25-44	216	26,44
45-64	196	23,99
>65	97	11,87
Total	817	100
Jenis Kelamin		
Pria	415	50,92
Wanita	400	49,08
Total	815	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 3, Tinea paling banyak diderita oleh pria dengan prevalensi 50,92% dibandingkan wanita dengan prevalensi 49,08% dari keseluruhan data pada tahun 2020 hingga tahun 2023,

selain itu tinea juga paling banyak dialami oleh pasien dengan rentang usia 25 tahun hingga 44 tahun dengan prevalensi 26,44%.

Tabel 4. Distribusi skabies berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (Tahun)	Jumlah Kasus	Prevalensi (%)
<1	12	2,21
1-4	32	5,88
5-14	99	18,20
15-24	160	29,41
25-44	103	18,93
45-64	102	18,75
>65	36	6,62
Total	544	100
Jenis Kelamin		
Pria	410	75,23
Wanita	135	24,77
Total	545	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 4. Skabies paling banyak diderita oleh pria dengan prevalensi 75,23% dibandingkan wanita dengan prevalensi 24,77% dari keseluruhan data pada tahun 2020 hingga tahun 2023, selain itu Skabies juga paling banyak dialami oleh pasien dengan rentang usia 15 tahun hingga 24 tahun dengan prevalensi 29,41%.

Tabel 5. Distribusi Pioderma berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (Tahun)	Jumlah Kasus	Prevalensi (%)
<1	3	0,84
1-4	27	7,52
5-14	55	15,32
15-24	59	16,43
25-44	88	24,51

45-64	79	22,01
>65	48	13,37
Total	359	100
Jenis Kelamin		
Pria	121	56,02
Wanita	95	43,98
Total	216	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 5. Pioderma paling banyak diderita oleh pria dengan prevalensi 56,02% dibandingkan wanita dengan prevalensi 43,98% dari keseluruhan data pada tahun 2020 hingga tahun 2023, selain itu Pioderma juga paling banyak dialami oleh pasien dengan rentang usia 25 tahun hingga 44 tahun dengan prevalensi 24,51%.

Tabel 6. Distribusi liken simpleks kronis berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (Tahun)	Jumlah Kasus	Prevalensi (%)
<1	0	0,00
1-4	2	0,62
5-14	4	1,23
15-24	33	10,15
25-44	56	17,23
45-64	138	42,46
>65	92	28,31
Total	325	100
Jenis Kelamin		
Pria	154	47,38
Wanita	171	52,62
Total	325	100

Berdasarkan penelitian pada tabel 6, Liken Simpleks kronis paling banyak diderita oleh wanita dengan prevalensi 52,62% dibandingkan pria dengan prevalensi

47,38% dari keseluruhan data pada tahun 2020 hingga tahun 2023, selain itu juga paling banyak dialami oleh pasien dengan rentang usia 45 tahun hingga 64 tahun dengan prevalensi 42,46%.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik penyakit kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang selama 4 (empat) tahun (01 Januari 2020 – 31 Desember 2023).

METODE

Penelitian ini dilakukan secara retrospektif berdasarkan catatan medik pasien dari Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang periode 01 Januari 2020 – 31 Desember 2023. Pencatatan dilakukan berdasarkan catatan medik penderita penyakit kulit menurut prevalensi setiap tahun, jenis kelamin, dan umur.

Data penelitian dikumpulkan dari dokumen rekam medik dan disusun dalam bentuk tabel dan diolah menggunakan IBM SPSS Statistic v25. Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan membuat tabel yang mencakup frekuensi dan persentase sampel berdasarkan tahun kunjungan, jenis kelamin, dan kelompok umur.

HASIL

Jumlah seluruh penderita penyakit kulit dan kelamin yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang periode 01 Januari 2020 – 31 Desember 2023) sejumlah 5989 penderita. Dari keseluruhan

kasus, terdapat 5 (lima) penyakit yang paling sering ditemukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang antara lain dermatitis kontak alergi, *tinea et al*, skabies, pioderma, dan liken simpleks kronis dengan jumlah penderita sebanyak 4573 76.35% dari 5989 orang.

DISKUSI

Hasil penelitian berdasarkan catatan medik penderita di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang selama 4 (empat) tahun (01 Januari 2020 – 31 Desember 2023) didapatkan jumlah penderita penyakit kulit sebanyak 5989 orang. Dari jumlah tersebut, didapatkan 4573 orang yang menderita penyakit dermatitis kontak alergi, *tinea et al*, skabies, pioderma, dan liken simpleks kronik. Kasus terbanyak selama 4 (empat) tahun tersebut adalah dermatitis kontak alergi dengan sebesar 55.28% diikuti dengan *tinea et al* 17.87% dan skabies sebesar 11.90%, lalu pioderma sebesar 7.85% dan liken simpleks kronik sebesar 7,11% dari seluruh penderita yang berkunjung ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang.

Dermatitis kontak alergi (DKA) adalah suatu keadaan dari peradangan kulit karena terjadi reaksi hipersensitivitas tipe IV. Prevalensi dermatitis kontak alergi menurut *The North American Contact Dermatitis Group (NACDG)* pada tahun 2009-2011 dan 2011-2012 meningkat dari 46,3% menjadi 48,0%.²

Prevalensi dermatitis ditemukan di

Indonesia pada *Scientific Journal of Public Health*. Bahkan dalam jurnal tersebut dinyatakan terdapat sekitar 6,78% dimana 98% dermatitis kontak disebabkan oleh iritasi ataupun alergi, dermatitis pada kulit sekitar 92%, dan 5,4% disebabkan infeksi pada permukaan kulit, dan terakhir 2,1% yang disebabkan oleh hal-hal lainnya. Dalam studi epidemiologi, 97% dari 389 total populasi merupakan dermatitis kontak (iritan & alergi) yang mana sekitar 66,3% merupakan dermatitis iritan dan 33,7% yang merupakan dermatitis alergi. Sehingga, dermatitis di Indonesia merupakan salah satu penyakit kulit yang frekuensinya cukup tinggi.³

Pada penelitian ini, dermatitis kontak alergi merupakan penyakit kulit yang paling sering dijumpai di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang dengan jumlah pasien sebesar 2528 pasien.

Dermatitis kontak alergi (DKA) adalah jenis dermatitis kontak kedua yang paling umum setelah dermatitis kontak iritan. Dermatitis kontak merupakan peradangan pada kulit yang diakibatkan oleh kontak langsung dengan substansi yang menyebabkan reaksi inflamasi atau alergi.⁴ Gambaran klinis dari DKA dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan durasi.

Pada kebanyakan kasus, erupsi akut ditandai dengan makula dan papula eritema, vesikel, atau bula, tergantung pada intensitas dari respon alergi. Namun, pada DKA akut di daerah tertentu dari tubuh, seperti kelopak mata, penis, dan skrotum, eritema dan edema biasanya mendominasi

dibandingkan vesikel. Berdasarkan penelitian retrospektif ini, dermatitis kontak alergi paling banyak didapatkan pada kelompok usia 45-64 tahun dengan 721 penderita dan mayoritas pada jenis kelamin perempuan dengan 1364 penderita.

Pada penelitian ini, penyakit terbanyak kedua yang ditemukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang adalah *tinea et al* dengan prevalensi sebesar 17.87% dengan 817 penderita.

Menurut *World Health Organization (WHO)* prevalensi penyakit dermatofitosis di Asia mencapai 35,6% dan dari insidensi infeksi dermatofitosis dinyatakan bahwa 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi tinea korporis yang merupakan tipe paling dominan dan diikuti dengan tinea kruris, tinea pedis, dan onikomikosis.

Di Indonesia, insidensi penyakit yang disebabkan oleh jamur berkisar antara 2,93-37,65% di tahun 2009-2011. Prevalensi kasus dermatofitosis mencapai 52% dengan kasus terbanyak tinea kruris dan tinea korporis, sehingga dermatofitosis berada di urutan kedua setelah pityriasis versicolor untuk penyakit yang disebabkan oleh jamur. Di Manado menurut penelitian yang dilakukan di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou periode Januari-Desember 2013 didapatkan 153 kasus (3,7%) dari 4099 total kasus penyakit kulit. Penelitian dermatofitosis di Divisi mikologi URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya dalam kurun waktu 3 tahun, jumlah kasus baru dermatofitosis di Divisi Mikologi dibandingkan dengan

keseluruhan kasus baru ditemukan sebesar 78,3% (2014), 62,2% (2015), dan 72,3% (2016). Diagnosis terbanyak yang ditemukan adalah tinea korporis (56,1%) dan tinea kruris (34,3%).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, penyakit *tinea et al* ini lebih sering dijumpai pada kelompok usia 25-44 tahun dengan mayoritas penderita berjenis kelamin laki-laki.

Dermatofitosis atau *tinea et al* merupakan golongan penyakit jamur superfisial yang disebabkan oleh jamur dermatofita yaitu *Trichophyton spp*, *Microsporum spp*, dan *Epidermophyton spp*. Dermatofitosis menyerang jaringan tubuh yang mengandung zat tanduk yaitu epidermis (kulit), rambut, dan kuku.^{5,6,7}

Penyakit kulit terbanyak ketiga yang ditemukan pada penelitian ini adalah skabies, dengan prevalensi sebesar 11.90% dengan jumlah pasien sebanyak 544 orang. Berdasarkan usia, skabies paling sering dijumpai pada kelompok usia 15-24 tahun sebanyak 160 kasus.

Skabies adalah suatu penyakit pada kulit yang diakibatkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei var hominis*, dan produknya.⁸ Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan penyakit ini, antara lain sosial ekonomi rendah, higiene yang buruk, hubungan seksual yang sifatnya promiskuitas, dan terjadinya kesalahan diagnosis. Penyakit ini dapat dimasukkan ke dalam Infeksi Menular Seksual (IMS).⁹

Tranmisi penyakit skabies ini secara kontak langsung (kulit dengan kulit), seperti bersalaman, tidur bersama, dan

melakukan hubungan seksual, kontak tak langsung (melalui benda), seperti pakaian, handuk, spreng, bantal, dan lain-lain.¹⁰

Prevalensi skabies tertinggi dijumpai pada anak-anak berumur kurang dari 15 tahun.¹¹ Prevalensi skabies di seluruh Indonesia antara 4,60%-12,95%. Skabies menduduki peringkat ketujuh dari 10 (sepuluh) penyakit utama di Fasilitas Kesehatan Primer/Puskesmas dan menempati urutan ketiga dari penyakit kulit tersering di Indonesia.^{12,13}

Pada penelitian retrospektif ini, salah satu penyakit kulit yang juga sering dijumpai adalah pioderma. Kasus pioderma dijumpai sebanyak 7.85% atau 359 orang dari seluruh 4573 penderita penyakit kulit dan kelamin yang dijumpai di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs.H. Amri Tambunan Deli Serdang.

Pioderma ini paling sering dijumpai pada kelompok usia 25-44 tahun dan cenderung terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Pioderma adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus B hemolyticus*, sedangkan *Staphylococcus epidermidis* merupakan flora normal di kulit dan jarang menyebabkan kelainan pada kulit.⁴

Faktor predisposisi yang mempengaruhi tingkat kejadian pioderma adalah kebersihan diri yang kurang, menurunnya daya tahan tubuh (kekurangan gizi, anemia, penyakit kronik, neoplasma ganas, dan diabetes melitus), dan telah adanya penyakit lain di kulit, oleh karena terdapat kerusakan pada lapisan epidermis sehingga fungsi kulit sebagai barrier menjadi terganggu dan jaringan kulit

semakin mudah mengalami infeksi.^{10,14}

Hasil penelitian ini sesuai dengan data dari penelitian oleh Sri Adila dan Mira Wiji, dimana didapatkan bahwa insidensi pioderma lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 56,02% dan sebagian besar kasus pioderma adalah impetigo.¹⁵

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa liken simpleks kronik merupakan salah satu dari 5 (lima) penyakit yang sering ditemukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang.

Liken simpleks kronikus (LSK) merupakan peradangan kulit kronis, gatal, dan sirkumskrip yang ditandai dengan penebalan kulit dan kulit tampak lebih menonjol (likenisifikasi) akibat garukan atau gosokan yang berulang-ulang.¹⁶, selain itu LSK ini juga dapat disebabkan oleh iritasi.¹⁷ Liken simpleks kronikus disebut juga sebagai neurodermatitis sirkumskrip atau liken Vidal.¹⁸ Liken simpleks kronikus ini bukanlah suatu proses primer, sebaliknya pasien merasakan gatal pada area kulit tertentu menyebabkan terjadinya trauma mekanik akibat garukan berulang sehingga timbul likenisifikasi.¹⁹

LSK sendiri dapat diatasi dengan penanganan yang sistematis dan tepat dengan menggunakan kortikosteroid topikal maupun sistemik.^{20,21}

Dari penelitian ini didapatkan penderita liken simpleks kronik sebanyak 325 penderita (7,11%) dengan mayoritas pasien pada kelompok usia 45-64 tahun. LSK ini juga ditemukan lebih sering terjadi pada jenis kelamin perempuan dibanding

laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian retrospektif di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Drs. H. Amri Tambunan Deli Serdang periode 01 Januari 2020 – 31 Desember 2023, terdapat 5 (lima) penyakit kulit yang sering dijumpai yaitu dermatitis kontak alergi, *tinea et al*, skabies, pioderma, dan liken simpleks kronik.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor risiko yang menyebabkan penyakit-penyakit kulit tersebut seperti mengapa lebih cenderung terjadi pada kelompok usia tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kang S, Amagai M, Bruckner A, Et Al. Fitzpatrick's Dermatology 9th Edition. *Mcgraw-Hill Educ.* 2019;1.
2. Legiawati L, Yusharyahya SN, Sularsito SA, Setyorini ND. Insidens Penyakit Kulit Di Divisi Dermatologi Geriatri Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Tahun 2008-2013. *PERDOSKI*. Published Online December 1, 2017:20-26. Accessed February 2, 2024. <https://Scholar.Ui.Ac.Id/En/Publications/Insidens-Penyakit-Kulit-Di-Divisi-Dermatologi-Geriatri-Poliklinik>
3. Taslim W, Nurhidayat, Munir MA. Dermatitis Kontak Alergi. *J Med Prof.* 2020;2(2):79-83. Accessed February 2, 2024. <https://Jurnal.Fk.Untad.Ac.Id/Index>
4. Zania E, Junaid, Ainurafiq. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy.* 2018;3(3):1-8. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/186052-ID-Faktorfaktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Der.Pdf>
5. Hadi A, Pamudji R, Rachmadianty M. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. *Okupasi Sci J Occup Saf Heal.* 2021;1(1):13-27. Doi:10.32502/OKU.V1I1.3154
6. Arizka DI. Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pioderma Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan. *J Ilm Kohesi.* 2021;5(2):31-37.
7. Hidayat R, Program D, Sarjana S, Universitas K, Tambusai PT. Hubungan Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Dengan Kejadian Penyakit Dermatofitosis Di Desa Lereng Wilayah Kerja Puskesmas Kuok. *J Ners.* 2018;2(1):86-94. Doi:10.31004/JN.V2I1.713
8. Warouw MW, Kairupan TS, Suling PL. Efektivitas Anti Jamur Sistemik Terhadap Dermatofitosis. *J Biomedik.* 2021;13(2):185. Doi:10.35790/Jbm.13.2.2021.31833

9. Diah IA, Sari P, Kadek I, Anjasmara D. Tinea Korporis Et Kruris Et Fasialis Dengan Terapi Kombinasi Anti Jamur. *Ganesha Med J*. 2022;3(1):46-56.
10. Welch E, Romani L, Whitfeld MJ. Recent Advances In Understanding And Treating Skabies. *Fac Rev*. 2021;10. Doi:10.12703/R/10-28
11. Sri Linuwih SW Menaldi. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin (Kedokteran Umum). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Published 2017. Accessed February 2, 2024. [Http://Perpustakaan.Yarsi.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=16240](http://Perpustakaan.Yarsi.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=16240)
12. Dewi SSS, . N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *J Kesehat Ilm Indones (Indonesian Heal Sci Journal)*. 2019;4(2):113-120. Accessed February 2, 2024. [Http://Jurnal.Unar.Ac.Id/Index.Php/Health/Article/View/162](http://Jurnal.Unar.Ac.Id/Index.Php/Health/Article/View/162)
13. Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam Khoiriyah U, Sukraeny N, Alfiyanti D, Yuniati R, Yuga Syahputra M, Ayu R. Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *J Inov DAN Pengabd Masy Indones*. 2023;2(2):1-5. Doi:10.26714/JIPMI.V2I2.95
14. White SD, Cole LK. Pioderma, Otitis Externa And Otitis Media. *Greene's Infect Dis Dog Cat, Fifth Ed*. Published Online January 1, 2022:1551-1568. Doi:10.1016/B978-0-323-50934-3.00119-1
15. Kesehatan JI, Keluarga K, Nurainiwati SA, Lestari MW. Pioderma Profile In The Dermato-Venereology Outpatient Unit Of Aisyiyah Islamic Hospital Malang On January-December 2017. *Saintika Med*. 2020;16(1):72-79. Doi:10.22219/SM.VOL16.SMUM M1.12734
16. Ngek ESN, Nsioge RM, Ngeenge MB, Kadia BM. An Intriguing Case Of Liken Simpleks kronis In An Elderly Sub-Saharan African With Longstanding Skabies And Sensory Neuropathy. *Pan Afr Med J*. 2019;34:124. Doi:10.11604/PAMJ.2019.34.124.19999
17. Seier JA, Dissemond J. Liken Simpleks kronis Due To Mechanical Irritation. *Dtsch Arztebl Int*. 2022;119(46):802. Doi:10.3238/ARZTEBL.M2022.0213
18. Ju T, Does AVANDER, Mohsin N, Yosipovitch G. Liken Simpleks kronis Itch: An Update. *Acta Derm Venereol*. 2022;102. Doi:10.2340/ACTADV.V102.4367
19. Sari DP, Primawati I, Akbar RR. Profil Penderita Liken Simpleks Kronikus Di Puskesmas Padang

- Pasir Kota Padang Tahun 2017.
Heal Med J. 2019;1(1):50-58.
Doi:10.33854/HEME.V1I1.219
20. Khaitan BK, Gupta S. A Simple And Effective Therapeutic Approach To Liken Simpleks kronis. *Indian Dermatol Online J.* 2020;11(4):660.
Doi:10.4103/IDJ.IDOJ_258_19
21. Juarez MC, Kwatra SG. A Systematic Review Of Evidence Based Treatments For Liken Simpleks kronis. *J Dermatolog Treat.* 2021;32(7):684-692.
Doi:10.1080/09546634.2019.1708856